Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 3392-3398

Manajemen Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Taman Barito, Blok M Jakarta Selatan

Reisya Ramadhani[1], Reynard Matthew Kailola[2], Refalina Shafa Marwah[3]
[1,2,3]Universitas Sahid, Jakarta
raisyaramadhani431@gmail.com[1], reynardmatthewkailola5@gmail.com[2], refashafamarwah@gmail.com[3]

Published: January, 2026

ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan elemen penting dalam pembangunan perkotaan yang berfungsi menjaga keseimbangan ekologis, menyediakan ruang publik, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengelolaan RTH Taman Barito, Blok M, Jakarta Selatan, dengan meninjau kesesuaiannya terhadap tiga fungsi utama RTH, yaitu fungsi ekologis, aksesibilitas publik, dan manajemen berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner persepsi pengunjung dan telaah dokumen kebijakan serta kondisi umum taman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pengelolaan Taman Barito telah berjalan cukup baik, terutama dalam penyediaan vegetasi yang mendukung kenyamanan lingkungan dan fungsi sosial taman. Pengunjung merasakan kualitas udara yang lebih segar serta kenyamanan ruang publik yang memadai. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya ketimpangan antara konsep ideal dan implementasi pengelolaan, khususnya pada pengelolaan elemen ekologis tertentu, pemerataan akses selama proses revitalisasi, serta konsistensi pemeliharaan fasilitas dan kebersihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan RTH Taman Barito telah memiliki arah kebijakan yang tepat, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi agar fungsi ekologis, sosial, dan keberlanjutan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Ruang Terbuka Hijau, Pengelolaan Taman Kota, Keberlanjutan Perkotaan

ABSTRACT

Green Open Space (GOS) is a crucial component of urban development that plays an important role in maintaining ecological balance, providing public spaces, and improving urban quality of life. This study aims to analyze the management of Green Open Space at Taman Barito, Blok M, South Jakarta, by examining its alignment with three main GOS functions: ecological function, public accessibility, and sustainable management. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through visitor perception questionnaires and document analysis of policies and general park conditions. The findings indicate that the management of Taman Barito has generally functioned well, particularly in providing vegetation that enhances environmental comfort and supports social activities. Visitors perceive the park environment as having fresher air quality and adequate public space comfort. However, the study also identifies gaps between ideal management concepts and actual implementation, especially regarding the management of certain ecological elements, unequal accessibility during the revitalization process, and inconsistencies in facility maintenance and cleanliness. These findings suggest that while Taman Barito's GOS management is supported by an appropriate policy framework, further strengthening of implementation is necessary to ensure optimal and sustainable ecological, social, and managerial functions.

Keywords: Green Open Space, Urban Park Management, Urban Sustainability

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan elemen strategis dalam pembangunan perkotaan modern karena berfungsi sebagai penyeimbang ekologis, ruang publik sosial, serta instrumen peningkatan kualitas hidup masyarakat perkotaan (Sinaga dkk., 2025). Dalam konteks global, berbagai kota besar seperti Singapura, Seoul, dan Melbourne menunjukkan bahwa keberadaan RTH tidak lagi dipandang sekadar sebagai elemen estetika kota, melainkan sebagai bagian integral dari sistem manajemen kota yang mencakup pengendalian iklim mikro, peningkatan kesehatan publik, hingga penguatan daya saing kota secara berkelanjutan (A dkk., 2025). Kota dengan proporsi ruang

hijau yang memadai terbukti memiliki kualitas udara yang lebih baik, suhu lingkungan yang lebih stabil, serta tingkat kenyamanan ruang publik yang lebih tinggi bagi penghuninya (Syamsudin, 2024).

Meskipun demikian, pengelolaan RTH di kawasan perkotaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama akibat tekanan urbanisasi, keterbatasan lahan, dan orientasi pembangunan yang cenderung mengutamakan fungsi ekonomi. Banyak kota besar di negara berkembang mengalami ketimpangan antara kebutuhan ruang hijau dan ketersediaannya secara aktual, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas pengelolaan (Gaudereto dkk., 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan RTH tidak hanya berkaitan dengan luas ruang hijau yang tersedia, tetapi juga dengan bagaimana ruang tersebut dikelola, diakses, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat (Priwahyun & Kamal, 2025).

Di Indonesia, isu Ruang Terbuka Hijau telah menjadi perhatian penting dalam kebijakan penataan ruang perkotaan. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang secara tegas menetapkan bahwa wilayah perkotaan wajib menyediakan RTH minimal sebesar 30% dari luas wilayah, yang terdiri atas RTH publik dan RTH privat (Prihandono, 2010). Ketentuan ini mencerminkan komitmen negara dalam menjaga keseimbangan ekologis dan kualitas lingkungan perkotaan. Namun, dalam praktiknya, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Sejumlah kota besar, termasuk DKI Jakarta, dilaporkan belum mampu memenuhi target ideal penyediaan RTH, sehingga keberadaan taman kota yang ada menjadi sangat vital sebagai penopang fungsi ekologis dan sosial perkotaan (Saladin dkk., 2025).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa efektivitas RTH tidak dapat diukur semata-mata dari luasan fisik, melainkan juga dari kualitas pengelolaannya. Кьhn (2018) menekankan bahwa pengelolaan RTH yang efektif harus mengintegrasikan tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekologis, aksesibilitas publik, dan manajemen berkelanjutan. Fungsi ekologis berkaitan dengan peran RTH dalam menjaga kualitas udara, mengatur suhu lingkungan, menyerap air hujan, serta mendukung keberlanjutan ekosistem perkotaan. Aksesibilitas publik menekankan pada kemudahan seluruh lapisan masyarakat dalam menjangkau dan memanfaatkan RTH sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial. Sementara itu, manajemen berkelanjutan berhubungan dengan konsistensi pemeliharaan, keberlanjutan kebijakan, serta kemampuan pengelola dalam menjaga kualitas RTH dalam jangka panjang (Pakaya dkk., 2024).

Dalam konteks Kota Jakarta Selatan, Taman Barito merupakan salah satu RTH publik yang memiliki peran strategis sebagai ruang hijau dan ruang sosial bagi masyarakat di kawasan Blok M. Taman ini dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas rekreasi ringan, bersantai, dan interaksi sosial, sehingga keberadaannya menjadi penting dalam mendukung kualitas lingkungan dan kehidupan sosial perkotaan. Namun demikian, keberfungsian Taman Barito sebagai RTH tidak terlepas dari persoalan pengelolaan. Berdasarkan pengamatan awal dan berbagai ulasan masyarakat, terdapat indikasi ketimpangan antara kondisi ideal RTH dengan realitas di lapangan, khususnya terkait kualitas elemen ekologis tertentu, keterbatasan akses akibat proses revitalisasi, serta kenyamanan pengunjung selama masa perbaikan fasilitas.

Ketimpangan tersebut menunjukkan adanya jarak antara konsep pengelolaan RTH yang ideal dengan implementasi pengelolaan taman kota secara aktual. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas pengelolaan RTH dari sudut pandang ekologis atau kenyamanan pengguna, namun masih relatif terbatas yang mengintegrasikan analisis fungsi ekologis, aksesibilitas publik, dan manajemen berkelanjutan secara bersamaan pada satu lokasi taman kota tertentu (Sinaga dkk., 2025). Oleh karena itu, kajian yang secara spesifik menganalisis pengelolaan RTH Taman Barito berdasarkan ketiga fungsi utama tersebut menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Taman Barito, Blok M, Jakarta Selatan, dengan meninjau kesesuaiannya terhadap fungsi ekologis, aksesibilitas publik, dan manajemen berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Кьhn (2018), serta dikaitkan dengan kerangka kebijakan nasional Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pengelolaan RTH Taman Barito sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model pengelolaan RTH perkotaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis manajemen pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Barito, Jakarta Selatan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau melakukan pengukuran statistik, melainkan untuk menggambarkan dan menafsirkan kesesuaian antara konsep ideal pengelolaan RTH dengan implementasinya di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada tiga dimensi utama pengelolaan RTH, yaitu fungsi ekologis, aksesibilitas publik, dan manajemen berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Кьhn (2018). Objek penelitian adalah manajemen pengelolaan RTH Taman Barito sebagai RTH publik yang dikelola oleh pemerintah daerah, bukan pada perilaku individual pengunjung taman.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur dan telaah dokumen, dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku referensi akademik, dokumen kebijakan pemerintah, laporan resmi, serta publikasi instansi terkait pengelolaan RTH. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan identifikasi konsep dan indikator pengelolaan RTH, penelaahan kondisi pengelolaan berdasarkan data yang tersedia, serta perbandingan antara standar ideal pengelolaan dan kondisi implementasi di Taman Barito. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menarik kesimpulan mengenai tingkat kesesuaian pengelolaan RTH dan implikasinya terhadap pengelolaan ruang terbuka hijau yang lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Taman Barito

Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Barito merupakan salah satu taman kota strategis di wilayah Jakarta Selatan yang berfungsi sebagai ruang publik sekaligus elemen ekologis perkotaan. Dalam konteks kebijakan perkotaan, taman kota seperti Taman Barito memiliki peran penting dalam mendukung kualitas lingkungan, menyediakan ruang interaksi sosial, serta meningkatkan kenyamanan hidup masyarakat perkotaan (Putri dkk., 2024). Pengelolaan RTH pada skala taman kota tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup aspek pemeliharaan lingkungan, aksesibilitas, serta keberlanjutan pengelolaan dalam jangka panjang (Pratama dkk., 2025).

Penelitian ini memfokuskan analisis pada pengelolaan RTH Taman Barito dengan meninjau kesesuaiannya terhadap tiga fungsi utama RTH, yaitu fungsi ekologis, aksesibilitas publik, dan manajemen berkelanjutan. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner persepsi pengunjung serta telaah dokumen dan kondisi umum taman, sehingga hasil penelitian merepresentasikan penilaian pengguna ruang sekaligus kerangka kebijakan dan pengelolaan yang berlaku.

Hasil Penelitian Berdasarkan Kuesioner Persepsi Pengunjung

Sebagai bagian dari evaluasi pengelolaan RTH, penelitian ini melibatkan 30 responden pengunjung Taman Barito. Kuesioner disusun untuk mengukur persepsi pengunjung terhadap penataan ruang, fasilitas, kebersihan, kenyamanan, keamanan, serta pengalaman penggunaan ruang publik secara umum. Hasil kuesioner disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Persepsi Pengunjung terhadap Pengelolaan Taman Barito

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Total
1	Penataan ruang Taman Barito jelas dan tertib	33,3%	46,7%	13,3%	6,7%	0%	100%
2	Papan petunjuk mudah dipahami	33,3%	43,3%	23,3%	0%	0%	100%
3	Fasilitas taman dalam kondisi baik	30%	36,7%	33,3%	0%	0%	100%
4	Tempat sampah tersedia cukup dan strategis	26,7%	56,7%	13,3%	3,3%	0%	100%
5	Pengelolaan taman dilakukan secara rutin	30%	36,7%	33,3%	0%	0%	100%
6	Tanaman dan pepohonan terawat	33%	56,7%	10%	0%	0%	100%
7	Tidak banyak genangan air saat hujan	26,7%	33,3%	6,7%	0%	0%	100%
8	Area taman bersih dari sampah	30%	36,7%	20%	13,3%	0%	100%
9	Taman terasa aman	26,7%	50%	20%	0%	0%	100%

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Total
10	Udara terasa lebih segar	36,7%	46,7%	13,3%	0%	0%	100%
11	Suasana taman nyaman untuk beristirahat	33,3%	56,7%	6,7%	0%	0%	100%
12	Taman mendukung interaksi sosial	26,7%	53,3%	20%	0%	0%	100%
13	Taman mudah diakses dan ramah	33,3%	60%	6,7%	0%	0%	100%
14	Kepuasan terhadap pengelolaan taman	23,3%	53,3%	23,3%	0%	0%	100%
15	Pengunjung merasa diterima	23,3%	63,3%	13,3%	0%	0%	100%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap pengelolaan Taman Barito. Persentase jawaban "setuju" dan "sangat setuju" mendominasi hampir seluruh indikator, khususnya pada aspek kenyamanan, kualitas vegetasi, dan aksesibilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum Taman Barito telah berfungsi sebagai ruang publik yang dapat diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat, sejalan dengan konsep ruang publik yang inklusif dan humanis.

Namun demikian, masih terdapat persentase responden yang memilih kategori "netral" pada beberapa indikator, terutama terkait kondisi fasilitas, kebersihan, dan konsistensi pengelolaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengelolaan taman dinilai cukup baik, masih terdapat ruang perbaikan agar kualitas layanan dan kenyamanan pengunjung dapat ditingkatkan secara lebih merata.

Pembahasan Pengelolaan RTH Berdasarkan Fungsi Utama

1. Fungsi Ekologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ekologis Taman Barito secara umum telah berjalan cukup baik, khususnya melalui keberadaan vegetasi yang rimbun dan persepsi pengunjung terhadap kualitas udara yang lebih segar dibandingkan area sekitarnya. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberadaan taman kota berperan penting dalam memperbaiki iklim mikro perkotaan, menurunkan suhu lingkungan, serta meningkatkan kualitas udara melalui proses penyerapan polutan oleh vegetasi (Ally dkk., 2024). Dalam konteks kota metropolitan seperti Jakarta, fungsi ekologis RTH menjadi semakin krusial mengingat tingginya tingkat kepadatan bangunan dan aktivitas kendaraan bermotor.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa fungsi ekologis Taman Barito belum sepenuhnya optimal apabila ditinjau secara menyeluruh. Kondisi kolam yang dinilai kurang terawat serta adanya indikasi pengelolaan air yang belum maksimal menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal fungsi ekologis RTH dan implementasinya di lapangan. Saladin dkk. (2025) menegaskan bahwa fungsi ekologis RTH tidak hanya bergantung pada keberadaan vegetasi, tetapi juga pada pengelolaan elemen lingkungan lain seperti air, tanah, dan sistem drainase. Dengan demikian, meskipun vegetasi di Taman Barito relatif terjaga, keterbatasan pada aspek pengelolaan air berpotensi mengurangi efektivitas fungsi ekologis secara keseluruhan.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan ekologis RTH masih cenderung berorientasi pada aspek visual dan kenyamanan jangka pendek, sementara pengelolaan ekosistem secara holistik belum sepenuhnya menjadi prioritas. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Husain dkk. (2025) yang menyatakan bahwa banyak taman kota di negara berkembang masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pengelolaan ekologis yang komprehensif ke dalam praktik manajemen sehari-hari. Oleh karena itu, fungsi ekologis Taman Barito dapat dikatakan telah berjalan pada tingkat dasar, namun masih memerlukan penguatan agar mampu berkontribusi secara maksimal terhadap keberlanjutan lingkungan perkotaan.

2. Aksesibilitas Publik

Dari sisi aksesibilitas publik, hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Barito secara umum dipersepsikan mudah diakses dan nyaman digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Tingginya persentase responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap indikator kemudahan akses mengindikasikan bahwa taman ini telah memenuhi salah satu prinsip utama ruang publik, yaitu inklusivitas dan keterjangkauan (Maimunah dkk., 2024). Aksesibilitas yang baik

memungkinkan RTH berfungsi tidak hanya sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi dan kohesi sosial masyarakat perkotaan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan akses pada beberapa area taman akibat proses revitalisasi dan perbaikan fasilitas. Pembatasan tersebut menyebabkan ketimpangan pemanfaatan ruang antar area taman dan berpotensi mengurangi pengalaman ruang bagi pengunjung. Dalam perspektif manajemen RTH, kondisi ini menunjukkan adanya dilema antara kebutuhan pemeliharaan infrastruktur dan pemenuhan hak publik atas ruang terbuka hijau. Mahipal dkk. (2024) menekankan bahwa pengelolaan aksesibilitas RTH harus mempertimbangkan keberlanjutan penggunaan ruang oleh masyarakat, termasuk pada masa perbaikan atau revitalisasi.

Lebih jauh, keterbatasan akses ini dapat berdampak pada persepsi pengunjung terhadap kualitas pengelolaan taman secara keseluruhan. Kutsiyah, (2020) menyatakan bahwa pengalaman pengguna terhadap ruang publik sangat dipengaruhi oleh kemudahan bergerak, keterbukaan ruang, dan kontinuitas akses. Oleh karena itu, meskipun pembatasan area bersifat sementara, pengelolaan aksesibilitas yang kurang komunikatif dapat menurunkan tingkat kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pengelolaan aksesibilitas yang adaptif dan berorientasi pada pengguna dalam pengelolaan RTH perkotaan.

3. Manajemen Pengelolaan RTH

Aspek manajemen berkelanjutan menjadi dimensi penting dalam pembahasan pengelolaan Taman Barito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kebijakan, pengelolaan Taman Barito telah berada dalam kerangka regulasi yang jelas, baik melalui Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 maupun kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta terkait pengelolaan taman kota. Hal ini menunjukkan bahwa secara normatif, arah pengelolaan RTH telah sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi manajemen berkelanjutan di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Persepsi pengunjung yang masih bersikap netral terhadap beberapa indikator kebersihan, fasilitas, dan konsistensi pemeliharaan mengindikasikan bahwa keberlanjutan pengelolaan belum sepenuhnya dirasakan oleh pengguna taman. Junaidi & Salam (2025) menekankan bahwa manajemen RTH yang berkelanjutan tidak hanya diukur dari adanya kebijakan, tetapi juga dari konsistensi pelaksanaan, kualitas pemeliharaan, serta komunikasi yang efektif antara pengelola dan pengguna ruang.

Dalam konteks ini, proses revitalisasi yang sedang berlangsung di Taman Barito mencerminkan upaya peningkatan kualitas taman, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru dalam menjaga kenyamanan pengunjung. Ketidakseimbangan antara tujuan jangka panjang pengelolaan dan pengalaman jangka pendek pengguna menunjukkan perlunya pendekatan manajemen yang lebih partisipatif dan transparan. Trifita & Amaliyah (2020) menyatakan bahwa ruang publik yang dikelola dengan baik adalah ruang yang mampu menyeimbangkan kepentingan pengelola dan kebutuhan pengguna secara berkelanjutan.

Implikasi Pembahasan

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengelolaan RTH Taman Barito telah memenuhi fungsi dasar sebagai ruang hijau dan ruang publik perkotaan, namun masih menghadapi ketimpangan antara konsep ideal dan implementasi aktual. Fungsi ekologis telah berjalan pada tingkat dasar, aksesibilitas publik relatif baik tetapi belum sepenuhnya merata, dan manajemen berkelanjutan telah memiliki arah kebijakan yang jelas namun masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi.

Temuan ini memperkuat kerangka konseptual Кьhn (2018) yang menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan RTH ditentukan oleh integrasi ketiga fungsi utama secara simultan. Ketika salah satu fungsi belum berjalan optimal, maka kualitas pengelolaan RTH secara keseluruhan juga akan terdampak. Dengan demikian, pengelolaan Taman Barito dapat dipahami sebagai representasi tantangan pengelolaan RTH perkotaan di kota besar, di mana tekanan pembangunan, keterbatasan lahan, dan kebutuhan publik harus dikelola secara seimbang dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Barito, Jakarta Selatan, secara umum telah berfungsi cukup baik sebagai ruang hijau dan ruang publik perkotaan, terutama dalam mendukung kenyamanan lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat. Fungsi ekologis telah tercermin melalui keberadaan vegetasi yang relatif terawat dan persepsi pengunjung terhadap kualitas udara yang lebih baik, meskipun pengelolaan elemen ekologis tertentu seperti kolam dan sistem drainase masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Dari sisi aksesibilitas, Taman Barito dinilai mudah diakses dan inklusif, namun pembatasan area akibat proses revitalisasi menunjukkan adanya ketimpangan pemanfaatan ruang. Sementara itu, manajemen berkelanjutan telah memiliki kerangka kebijakan yang jelas, tetapi implementasinya belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga kualitas fasilitas, kebersihan, dan kenyamanan pengunjung, sehingga diperlukan penguatan pada aspek pelaksanaan agar fungsi RTH dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

.

DAFTAR PUSTAKA

A, A., Idris, A., & Indarto, K. (2025). Ruang Terbuka Hijau Pilar Kebijakan Berkelanjutan. CV Eureka Media Aksara.

Ally, H., Wahyuningtyas, J., & Rahmadana, M. I. (2024). Analisis Jasa Lingkungan di Taman Hutan Kota, GBK, Jakarta. Innovative Journal Of Social Science Research, 4(4), 2066–2077. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13234

Gaudereto, G. L., Gallardo, A. L. C. F., Ferreira, M. L., Nascimento, A. P. B. D., & Mantovani, W. (2018). Evaluation of Ecosystem Services and Management of Urban Green Areas: Promoting Healthy and Sustainable Cities. Ambiente & Sociedade, 21. https://doi.org/10.1590/1809-4422asoc0120r3vu18L4TD

Husain, F., Niswatin, & M, M. S. (2025). Green Economy dan Akuntansi Sumber Daya Alam: Strategi Membangun Keberlanjutan Kawasan. Cv. Cahaya Arsh Publisher & Printing.

Junaidi, D. R., & Salam, R. (2025). Efektivitas Program Taman Maju Bersama dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta. Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi, 2(2), 85–115. https://doi.org/10.62383/studi.v2i2.256

Kuhn, M. (2018). Urban green spaces and sustainable city management. Journal of Urban Planning and Development, 144(3), 1–10.

Kutsiyah, I. (2020). Kualitas Ruang Publik Bagi Disabilitas Penglihatan Di Taman Bicara Kota Surabaya [Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA]. https://doi.org/10/10.%20LAMPIRAN.pdf

Mahipal, M., Setiadhi, A. N., Sasiras, A. A., Irawan, M. L., & Abdullah, N. (2024). Upaya Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Bogor. Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory, 2(4), 1904–1913. https://doi.org/10.62976/ijijel.v2i4.732

Maimunah, S., Apsari, N. C., & Rachim, H. A. (2024). Aksesibilitas Inklusif: Implementasi Infrastruktur Publik Ramah Sisabilitas di Indonesia (Sebuah Literatur Reveiw). Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial, 7(2), 250–276. https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60851

Pakaya, P., Lihawa, F., & Baderan, D. W. K. (2024). Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik dalam Menyerap Emisi Karbon Dioksida untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan Perkotaan. Hidroponik : Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman, 1(3), 54–75. https://doi.org/10.62951/hidroponik.v1i3.199

Pratama, M. C. R., Megawati, S., Rahaju, T., & Pratama, I. P. (2025). Studi Deskripsi Tentang Kebijakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Taman Ronggolawe Kota Surabaya. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 11(1), 71–80. https://doi.org/10.5281/zenodo.16671455

Prihandono, A. (2010). Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Menurut UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang dan Fenomena Kebijakan Penyediaan RTH Di Daerah. Jurnal Permukiman, 5(1), 13–23. https://doi.org/10.31815/jp.2010.5.13-23

Priwahyun, F. N., & Kamal, U. (2025). Strategi Penambahan Ruang Terbuka Hijau Berkelanjutan di Kabupaten Kudus. Bookchapter Hukum Dan Lingkungan, 1, 528–549.

Putri, R. F. W., Alifani, R. M. O., Prameswari, K. S. P., Rizky, M. C., Darmawan, D., Jahroni, J., Putra, A. R., Arifin, S., & Saktiawan, P. (2024). Revitalisasi Taman Desa Pasinan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lingkungan dan Kehidupan Sosial Masyarakat. Inovasi Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(4), 32–43. https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v1i4.750

Saladin, M. I., Yulistiyani, A., Pindo, D. C., Jubaedah, E., Yuliarti, T. F., & Salsadila, A. A. (2025). Optimalisasi Fungsi Ekologi di Taman Langsat: Strategi Pengendalian Berbasis Lingkungan. Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis, 2(2), 260–268. https://doi.org/10.62951/botani.v2i2.407

Sinaga, A. S., Sinurat, A., & Saragih, H. (2025). Zonasi Ruang Terbuka Hijau dalam Mendukung Pengelolaan Lingkungan Perkotaan yang Berkelanjutan. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 4(2), 2257–2264. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7665

Syamsudin, M. Y. S. (2024). Analisis Tingkat Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota Weleri Berdasarkan Suhu Udara [Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. https://repository.unissula.ac.id/34652/

Trifita, A., & Amaliyah, R. (2020). Ruang Publik dan Kota Berkelanjutan: Strategi Pemerintah Kota Surabaya Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). Global and Policy Journal of International Relations, 8(02). https://doi.org/10.33005/jgp.v8i02.2413